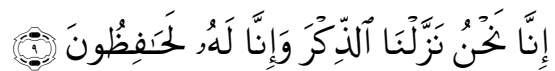


## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT. menurunkan kitab al-Qur'an sebagai kitab pedoman bagi manusia di dunia ini. Al-Qur'an adalah kitab yang isinya paling agung tidak ada kebatilan didalamnya, yang senantiasa dijaga dan terpelihara, tidak lekang oleh panas dan lapuk oleh hujan seperti dalam firman Allah Q. S. al-Hijr: 9



Artinya: *“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”<sup>1</sup>*

Ayat ini menyatakan bahwa Allah memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian al-Qur'an selama-lamanya serta senantiasa mudah dipelajari, tidak susah dan berat dengan syarat ada kemauan dan kesungguhan dalam mempelajarinya.

Menurut Ali Ash-Shabuni, al-Qur'an adalah firman yang tiadaandingannya (mukjizat) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dengan perantaraan malaikat jibril, tertulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada manusia secara mutawatir (oleh orang banyak), dinilai ibadah bagi yang membacanya, dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.<sup>2</sup> Lalu menurut Ahmad Syarifuddin mukjizat ini dilihat dari segi keunggulan al-Qur'an dengan kitab-kitab yang lain yang diturunkan

---

<sup>1</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Al Waah. hlm: 355.

<sup>2</sup>Muhammad Ali Ash-Shabuni. 1985. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Bandung: PT. Al-Ma'arif. hlm: 18.

kepada nabi-nabi. Mukjizat al-Qur'an terletak pada *fasahah* dan *balaghahnya*, keindahan susunan dan gaya bahasanya serta isinya yang tiada tara bandingannya, disamping keautentikan, keparipurnaan (universalitas), kelengkapan, keseimbangan, dan segi *tanazzulnya* (antisipasinya terhadap keadaan zaman) yang selalu aktual (*up to date*).<sup>3</sup> Inilah yang membuat umat manusia terpesona dengan Al-Qur'an dan juga golongan jin dimana mereka berbondong-bondong untuk memeluk agama Islam, ketika mereka menyimak bacaan Q. S. al- Jin: 1-2

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْءَانًا عَجَبًا  
يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ ۖ وَلَن ذُكِّرَكَ بِرَبِّكَ أَحَدًا ﴿١﴾ ﴿٢﴾

- Artinya: 1. Katakanlah (hai Muhammad): "Telah diwahyukan kepadamu bahwasanya: telah mendengarkan sekumpulan jin (akan Al Quran), lalu mereka berkata: Sesungguhnya Kami telah mendengarkan Al Quran yang menakjubkan,  
2. (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu Kami beriman kepadanya. dan Kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seseorangpun dengan Tuhan Kami."<sup>4</sup>

Dengan dijadikannya al-Qur'an sebagai pedoman hidup, kelak kitab suci tersebut akan memberi syafaat di akhirat nanti dan memandu kita ke surga.

Mempelajari al-Qur'an adalah merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan wajib mengetahui serta mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Dengan membaca tentang apa saja baik ayat-ayat *kauniyah* dan *qauliyah* menjadi syarat untuk kita bisa memahami hakikat alam semesta ini diciptakan dan untuk bisa mengembangkan ilmu

<sup>3</sup>Ahmad Syarifuddin. 2004. *Mendidik Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press. hlm. 16.

<sup>4</sup>Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* . . . hlm. 842.

pengetahuan dan teknologi. Seperti juga dengan ayat al-Qur'an yang pertama kali diturunkan yaitu perintah untuk membaca Q. S. al-'Alaq: 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ ﴿٣﴾  
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٤﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٥﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٦﴾

Artinya: 1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,  
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.  
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,  
4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,  
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>5</sup>

*Iqra'* atau perintah membaca merupakan kata pertama dan alangkah pentingnya kata ini ketika diulang dua kali. Kata *iqra'* yang terambil dari kata dasar qara'a pada mulanya berarti 'menghimpun'. Arti kata ini menunjukkan bahwa *iqra'* yang diterjemahkan dengan 'bacalah' tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis yang dibaca, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Dalam kamus bahasa, ditemukan aneka ragam arti dari kata *iqra'* tersebut, antara lain: 'menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui, ciri-cirinya'. Dan sebagainya yang kesemuanya dapat dikembalikan kepada hakikat "menghimpun" yang merupakan arti akar kata tersebut. Perintah membaca, dengan demikian berarti perintah untuk menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami,

---

<sup>5</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* . . . .hlm. 804.

meneliti, mengetahui ciri-cirinya dan sebagainya. Perintah *iqra'* mendorong agar manusia berfikir dan bertafakur mempergunakan potensi akalanya, sementara kata '*al-qalam*' menyeru mereka untuk menulis dan mencatat (mengikat makna dan memonumenkan gagasan).<sup>6</sup>

Seruan ayat pertama yang diturunkan Allah SWT. menjadikan manusia gemar menulis dan mengkaji apa saja baik ayat-ayat kauniyah lebih-lebih ayat-ayat al-Qur'an. Dalam mempelajari Al-Qur'an dengan sekedar membacanya, Allah SWT. memberikan pahala walaupun membacanya masih belum fasih, gagap, belum mahir, diberikan dua nilai pahala dengan syarat ia mau belajar terus untuk memperbaiki diri. Seperti sabda Rasulullah saw:

الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَا هَرُّ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ، وَ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَ يَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ.  
(رواه البخارى و مسلم)

Artinya: "Orang yang mahir membaca Al-Qur'an maka nanti akan berkumpul bersama-sama para malaikat yang mulia lagi taat, sedangkan orang yang kesulitan dan berat jika membaca Al-Qur'an maka ia mendapatkan dua pahala."  
(H. R. Bukhari dan Muslim)<sup>7</sup>

Sebagaimana belajar al-Qur'an Rasulullah memberikan perhatian dan penghargaan yang besar terhadap kegiatan mengajar dan mendidik Al-Qur'an (ta'lim Qur'an) sebagaimana sabda beliau yang mahsyur:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخارى)

---

<sup>6</sup>Ahmad Syarifuddin. 2004. *Mendidik Membaca, Menulis*. . . hlm. 20-21.

<sup>7</sup>Imam Nawawi. 1999. *Terjemah Riyadhus Shalihin Jilid 2*. Jakarta: Pustaka Amani. hlm: 116.

Artinya: “*Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya.*” (H. R. Bukhari)<sup>8</sup>

Jadi betapa besarnya pahala orang yang senantiasa berinteraksi dengan al-Qur’an baik dengan mempelajarinya, membacanya dan mengajarkannya kepada orang lain dan kita wajib mentadaburi al-Qur’an serta mengamalkannya dalam setiap kehidupan kita. Menurut Imam As-Suyuthi hukum mengajarkan al-Qur’an kepada umat, sama dengan hukum berdakwah yaitu fardu kifayah yakni di suatu masyarakat harus ada satu komponen yang serius melaksanakan pembelajaran al-Qur’an. Bila tidak ada maka seluruh komponen masyarakat turut berdosa.<sup>9</sup>

Di Indonesia ini sudah ada Lembaga Pendidikan Islam yang membuka program tentang pengajaran membaca al-Qur’an terutama di masjid-masjid sudah ada TPQ yaitu Taman Pendidikan al-Qur’an dengan harapan umat Islam tidak buta al-Qur’an dan lebih memahami tentang kitab sucinya. Namun dalam pengajaran al-Qur’an ini, belum semua umat Islam sadar akan tentang pentingnya mempelajarinya dan sangat disayangkan banyak orang tua yang tidak memperhatikan bahkan meremehkan pengajaran al-Qur’an terhadap anak-anaknya, lebih-lebih lagi mereka beranggapan orang yang sibuk mempelajari al-Qur’an adalah orang yang fakir dan rendah martabatnya di mata manusia.

Menurut Yusuf Al-Qardhawi di antara karakteristik al-Qur’an adalah ia merupakan kitab suci yang mudah dihafal, diingat dan dipahami. Ayat-ayat al-Qur’an mengandung keindahan dan kemudahan untuk dihafal bagi mereka

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, 116.

<sup>9</sup> Jalaluddin Abdurrahman Asy-Syuyuti. 1967. *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur’an I-II*. Kairo: Maktabahal.hlm: 279.

yang menghafalnya dan menyimpannya di dalam hati. Seperti firman Allah SWT.<sup>10</sup> dalam Q. S. al-Qamar: 17

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: “dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?”<sup>11</sup>

Allah SWT. telah menjamin pemeliharaan al-Qur'an. Diantara perangkat untuk memeliharanya adalah menyiapkan orang yang menghafalnya pada setiap generasi. Banyak hadis Rasulullah Saw. yang mendorong untuk menghafal al-Qur'an atau membacanya di luar kepala sehingga hati seseorang individu muslim tidak kosong dari sesuatu bagian dari kitab Allah SWT., seperti dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas:

إِنَّ الَّذِي لَيْسَ فِي جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَالْأَيْتِ الْحَرَبِ (رواه ترمذی)

Artinya: “Sesungguhnya orang yang di dalam dadanya tidak ada sedikitpun dari Al-Qur'an maka ia bagaikan rumah yang tidak berpenghuni”  
(H. R. Tirmidzi).<sup>12</sup>

Rasulullah Saw. memberikan penghormatan kepada orang-orang yang mempunyai keahlian dalam membaca al-Qur'an dan menghafalnya,

---

<sup>10</sup>Yusuf Al-Qardhawi. 1999. *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*. Penerjemah Abdul Hayyie Al Kattani. Jakarta: Gema Insani Press. hlm. 191.

<sup>11</sup>Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* . . . .hlm. 769.

<sup>12</sup>Imam Nawawi. *Terjemah Riyadhus Shalihin* . . . .hlm: 119.

memberitahukan kedudukan mereka dan mengedepankan mereka dibandingkan orang lain.<sup>13</sup>

Menurut Ustadz Abd. Aziz Abd Ra'uf bahwa menghafal al-Qur'an harus diyakini sebagai suatu bagian dari perjalanan pembinaan *aqidah* bagi orang yang beriman, sehingga *aqidah* yang belum sampai pada standar yang diinginkan tidak akan mampu melihat realitas *hifdzul* Qur'an sebagai tuntutan perkembangan *aqidah*nya. Hal inilah yang menyebabkan orang memiliki pandangan tentang *hifdzul* Qur'an sebagai suatu hal yang tidak menarik, sulit, beban yang berat dan pandangan-pandangan negatif yang semisalnya.<sup>14</sup>

*Hifdzul* Qur'an merupakan kebutuhan umat Islam sepanjang zaman. Sebuah masyarakat tanpa *hufadz* al-Qur'an akan sepi dari suasana al-Qur'an yang semarak. Oleh karena itu, pad zaman Rasulullah mereka mendapatkan kedudukan khusus sampai mereka sudah syuhada. Para ulama sampai mengkatagorikan sebagai kewajiban *kifayah* yang secara etimologis artinya cukup. Namun melihat kondisi umat Islam, khususnya di Indonesia, jumlah *hufadz* jauh dari kata cukup. Ini dilihat dari jumlah umat yang jutaan dengan jumlah *hafidz* al-Qur'an yang cuma beberapa gelintir manusia. Dan umat Islam tidak akan meraih kembali *izzah*-Nya kecuali dengan kembali kepada al-Qur'an secara utuh.<sup>15</sup>

Jika orang Islam sendiri enggan memahami al-Qur'an, ini merupakan tanda-tanda kemunduran umat Islam. Hal ini tidak boleh dibiarkan berlarut-

---

<sup>13</sup>Yusuf Al-Qardhawi. *Berinteraksi dengan Al-Qur'an* . . . . hlm. 191.

<sup>14</sup>Abdul Azis Abdul Rauf. 2004. *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*. Bandung: PT. Syamil Cipta Media, hlm: 37.

<sup>15</sup>*Ibid.*, hlm. V

larut, umat Islam harus bangkit dan mencari solusinya karena ini merupakan tanggung jawab semua. Dan yang paling utama adalah tanggung jawab orang tua dan pendidik, sebagai orang yang senantiasa berinteraksi dengan anak-anak yang akan menjadi generasi penerus. Peranan orang tua dan pendidik harus lebih ditekankan lagi.

Bagi orang tua, persoalannya adalah bagaimana orang tua harus memberikan pembinaan agama termasuk di dalamnya mengajarkan al-Qur'an sedini mungkin. Sedangkan bagi lembaga pendidikan Islam, bagaimana lembaga pendidikan Islam mampu memperbaiki kurikulum yang ada. Terutama mengenai pelajaran agama yang dirasa sangat terbatas.

Sebagaimana diketahui bahwa waktu belajar anak SD/ SLTP hanya sekitar 2 – 3 jam pelajaran per minggu. Sedangkan materinya mencakup al-Qur'an, keimanan, ibadah dan akhlak. Termasuk di dalam materi al-Qur'an adalah belajar membaca al-Qur'an, belajar menulis huruf al-Qur'an dan menghafalkannya.<sup>16</sup>

Adanya waktu yang sangat terbatas itu, tidak mungkin pembelajaran agama, terutama materi al-Qur'an dapat dilaksanakan dengan maksimal. Maka anak membutuhkan jam tambahan untuk pendalaman materi al-Qur'an dalam pembelajarannya. Dalam pembelajaran menghafal/ *tahfidz* al-Qur'an ini dibutuhkan pembinaan, pengawasan dan kontrol yang berkelanjutan, sehingga apa yang menjadi kompetensi dasar anak tercapai.

---

<sup>16</sup>Muhaimin. 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam Pemberdayaan Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Nuasa. hlm. 117



Dalam mencapai kompetensi dasar tersebut anak harus ada kebijakan dari lembaga pendidikan untuk memunculkan sebuah inovasi terkait dengan kurikulum. Kurikulum tidak bersifat stagnan, namun bersifat dinamis yang senantiasa berubah dengan kebutuhan anak didik. Jika kurikulum yang ada belum mampu memenuhi, maka lembaga pendidikan harus mampu membuat kebijakan. Bagaimana kurikulum yang ada sekarang harus sesuai dengan kompetensi yang diinginkan.

Seperti diketahui bahwa alokasi waktu pembelajaran al-Qur'an sangat terbatas. Maka bagaimana lembaga pendidikan membuat alokasi waktu yang seoptimal mungkin. Baik itu penambahan alokasi jam pelajaran, maupun alokasi hari yang ditentukan. Tapi tidak boleh melupakan dengan pendidik yang akan melaksanakan proses pembelajarannya serta metode-metode menghafal al-Qur'an. Pendidik benar-benar dipersiapkan secara profesional baik kualitas maupun kuantitas.

Sehingga pembelajaran al-Qur'an benar-benar mampu dilaksanakan secara optimal. Jika lembaga pendidikan tidak mampu melaksanakan sendiri, maka lembaga pendidikan harus membuat kebijakan untuk menjalin kerja sama dengan lembaga pendidikan Islam non formal, yang dilakukan oleh masyarakat, misalnya TPQ-TPQ, kursus-kursus, kajian keagamaan Islam atau pendalaman materi pendidikan agama Islam dan sebagainya untuk menghidupkan pendidikan agama Islam di dalam keluarga dan masyarakat.

Kerja sama ini bersifat mengikat dalam arti setiap peserta didik diwajibkan mengikutinya.<sup>17</sup>

SDIT Mutiara Insan dan SDIT Fatahillah Sukoharjo merupakan dua dari sekolah yang memberikan pelajaran *Tahfidzul Qur'an* (menghafal al-Qur'an) dalam kegiatan belajar mengajarnya di sekolahan, di mana diharapkan dapat mencetak generasi *Qur'ani* yang *hafidz* dan *hafidzah* beberapa juz dari al-Qur'an dan sekaligus menjawab tantangan di atas. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "*Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Mutiara Insan dan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Fatahillah Sukoharjo Tahun Pelajaran 2016/2017*".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* di SDIT Mutiara Insan dan SDIT Fatahillah Sukoharjo?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* di SDIT Mutiara Insan dan SDIT Fatahillah Sukoharjo?
3. Apa sajakah metode yang digunakan dalam pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* di SDIT Mutiara Insan dan SDIT Fatahillah Sukoharjo?

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm. 111

### C. Tujuan dan Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis khususnya maupun pembaca pada umumnya. Secara rinci manfaat penelitian sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* di SDIT Mutiara Insan dan SDIT Fatahillah Sukoharjo?
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* di SDIT Mutiara Insan dan SDIT Fatahillah Sukoharjo?
- c. Untuk mengetahui metode yang digunakan dalam pembelajaran Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* di SDIT Mutiara Insan dan SDIT Fatahillah Sukoharjo?

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan membantu para guru atau ustadz-ustadzah dalam mendidik peserta didiknya dalam menghafal al-Qur'an.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi perbaikan proses pembelajaran Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* di SDIT Mutiara Insan dan SDIT Fatahillah Sukoharjo.
- c. Bagi penulis sendiri merupakan penambahan wawasan terutama dalam pengembangan proses belajar mengajar pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

#### D. Telaah Pustaka

Penelitian terdahulu merupakan telaah terhadap karya terdahulu. Telaah pustaka pada dasarnya digunakan untuk memperoleh suatu informasi tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul penelitian dan digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Dalam penelitian terdahulu ini peneliti akan mendeskripsikan penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan judul tesis ini. Adapun karya skripsi tersebut adalah:

1. Dian Mayang Sari. Tahun penelitian 2004 yang berjudul “Pengajaran Tahfidzul Qur’an di Ma’had Shigor Al Mukmin Waringinrejo Cemani Grogol Sukoharjo” menyimpulkan bahwa:
  - a. Secara teoritis bahwa pengajaran *tahfidzul Qur’an* merupakan suatu proses penyajian bahan yang dilakukan oleh *ustadz* kepada santri dengan menggunakan metode-metode tertentu diantaranya metode *talqin* dan *sima’i* yang bertujuan agar seorang santri dapat menghafal dengan baik dan benar untuk memperoleh sejumlah ilmu.
  - b. Secara empiris pelaksanaan pengajaran *tahfidzul Qur’an* di Ma’had Shigor cukup bagus yakni para santri yang belajar di Ma’had ini selalu mendapat bimbingan dan pengajaran dalam menghafal al-Qur’an.
  - c. Dalam hal materi, santri diberikan materi dari yang mudah ke sulit, dari yang konkrit ke yang abstrak. Santri diberikan materi *juz* 30.

- d. Metode yang digunakan adalah metode *sima'i* dan *talqin*, selain keteladanan dari para *ustadz* dan *ustadzahnya*.
  - e. Faktor-faktor pendukung menghafal al-Qur'an di Ma'had Shigor: adanya kedisiplinan santri, ustaz dan lingkungan sekitar, terpenuhinya fasilitas santri, kurikulum yang tertata rapi, proses evaluasi dan metode yang digunakan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah sikap bawaan santri yang manja dan nakal, daya tangkap santri yang agak lamban, tingkat IQ yang rendah, secara psikologi anak usia 4-6 tahun masih membutuhkan kasih sayang orang tuanya.
2. Umi Fatimah. Tahun penelitian 2006 yang berjudul "Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an dengan Sistim Kelompok di SDIT Nur Hidayah Surakarta". Dia menyimpulkan bahwa:
    - a. Pembelajaran menghafal Al-Qur'an yang dilaksanakan di SDIT Nur Hidayah Surakarta tidak menggunakan metode klasikal tetapi menggunakan sistim kelompok.
    - b. Metode pembelajaran Tahfidzul Qur'an yang digunakan di SDIT Nur Hidayah Surakarta adalah menggunakan metode *jama'i*, *wahdah*, *sima'i*, *muraja'ah* dan metode kelompok.
  3. Tyas Ika Nurhidayati, tahun penelitian 2009 yang berjudul "Pendidikan Tahfidzul Qur'an pada Ma'had Abu Bakar As-Shidiq khusus Putri Surakarta". Dia menyimpulkan bahwa:

- a. Tujuan pendidikan *Tahfidzul Qur'an* pada Ma'had Abu Bakar Ash-Shidiq khusus Putri Surakarta adalah memberikan kesempatan besar terhadap masyarakat khususnya para pendakwah (Da'i) yang mampu dan dapat menghafal al-Qur'an 30 *juz* sehingga Yayasan Muslim Asia dapat mencetak 1000 *hafidz* dan *hafidzah* di seluruh Indonesia.
- b. Materi yang diberikan kepada santriwati adalah menghafalkan al-Qur'an 30 *juz*, makharajul huruf dan tajwidnya serta materi tambahan seperti mengkaji *Sofwatuttafasir Asshobuni*, tafsir al-Qur'an, '*Ulumul Qur'an* dan tafsir ayat-ayat ahkam.
- c. Metode yang dipakai dalam menghafal al-Qur'an adalah metode *wahdah*, metode *kitabah*, metode *sima'i*, metode gabungan dan metode jama'I yang mana inti dari menghafal al-Qur'an yaitu dengan senantiasa diulang-ulang dengan penuh kesabaran dan ketekunan. Sedangkan program pendukungnya adalah taujih, evaluasi, '*iqab*, *wajibat* (kewajiban atau tugas), buku pemantau, media curhat.
- d. Sistem evaluasi pendidikan ada tiga yaitu ujian semester, ujian kenaikan *juz* dan ujian nilai (ujian setelah 30 *juz*).
- e. Faktor pendukung pendidikan *tahfidzul Qur'an* Ma'had Abu Bakar Ash-Shidiq khusus putri Surakarta adalah: mempunyai semangat dan kemauan (*azzam*) yang kuat, mempunyai kemampuan bahasa Arab dan tafsir al-Qur'an, sering membaca al-Qur'an dan

mengulang-ulang hafalan, disiplin dalam waktu, hafalan dan *muraja'ah*, kerjasama antar santriwati, tidak ikut kegiatan lain (konsentrasi menghafal), adanya pembimbing (*muwajih*). Sedangkan faktor penghambatnya adalah keinginan (semangat yang lemah), bacaan al-Qur'an yang belum tartil, tidak bisa mengatur waktu, pengulangan yang sedikit (lupa), sarana dan prasarana yang kurang memadai, lingkungan bising.

Dari telaah pustaka yang telah dilakukan, penulis ingin mengemukakan bahwa penelitian ini (yang dilaksanakan) berbeda dengan penelitian yang telah disebutkan di atas dan belum ada yang mengulasnya, yang membedakan adalah fokus kajian serta tujuan dari penelitian ini yakni dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran *Tahfidzul Qur'an*. Oleh karena itu penulis berpendapat bahwa penelitian ini layak diangkat.

## **E. Kerangka Teoritik**

Teori-teori yang akan dipakai dalam menganalisis data berkaitan dengan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

### **1. Pembelajaran**

Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa (Winkel, 1991). Sementara Gagne mendefinisikan pembelajaran sebagai pengaturan peristiwa secara seksama dengan maksud agar terjadi belajar dan

membuatnya berhasil guna. Dalam pengertian lainnya Winkel mendefinisikan pembelajaran sebagai pengaturan dan penciptaan kondisi-kondisi ekstern sedemikian rupa, sehingga menunjang proses belajar siswa dan tidak menghambatnya. Menurut Miarso pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali.<sup>18</sup>

## **2. *Tahfidz***

Menurut Ash-Shabuni, al-Qur'an adalah firman yang tiada tandingannya (mukjizat) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dengan perantaraan malaikat Jibril, tertulis dalam musaf-musaf yang disampaikan kepada manusia secara mutawatir (oleh orang banyak), dinilai ibadah bagi yang membacanya, dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas (Muhammad Ali Ash-Shabuni, 1985: 18).

## **3. Al- Qur'an**

Menurut Ash-Shabuni, al- Qur'an adalah firman yang tiada tandingannya (mukjizat) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dengan perantaraan malaikat Jibril, tertulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada manusia secara *mutawatir* (oleh orang banyak),

---

<sup>18</sup>Eveline Siregar , Hartini Nara, 2014, *Teori belajar dan Pembelajaran*, (Cet. 3, Bogor: Ghalia Indonesia), hlm 12



dinilai ibadah bagi yang membacanya, dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.<sup>19</sup>

Dari pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *tahfidzul Qur'an* adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan dengan menghafal ayat-ayat al-Qur'an sampai tertanam benar dalam ingatan dan siap menjaganya agar tidak hilang dari ingatan.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika pembahasan merupakan yang termuat dan tercakup dalam isi thesis ini, dimana antara pembahasan satu dengan yang lainnya saling berkaitan sebagai satu kesatuan. Sistematika pembahasan juga merupakan sesuatu yang mencerminkan urutan-urutan pembahasan dari setiap bab agar penulisan tesis ini dapat dilakukan secara urut dan terarah. Adapun sistematika tesis ini adalah:

Bab I Pendahuluan. Bab ini terdiri dari enam bab pembahasan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori. Mengungkapkan teori yang akan digunakan untuk menganalisis data tentang pembelajaran *tahfidzul Qur'an*. Bab ini berisi pembelajaran *tahfidz* al-Qur'an, pengertian pembelajaran *tahfidz* Qur'an,

---

<sup>19</sup>Muhammad Ali Ash-Shabuni. 1985. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Bandung: PT. Al-Ma'arif. hlm. 18.

pengertian pembelajaran, pengertian *tahfidz*, pengertian al-Qur'an, dasar *hifdzul* Qur'an, urgensi *hifdzul* Qur'an, tujuan pendidikan *tahfidzul* Qur'an, syarat-syarat pembelajaran *tahfidzul* Qur'an, materi dan metode pembelajaran *tahfidzul* Qur'an, materi pembelajaran *tahfidzul* Qur'an, metode pembelajaran *tahfidzul* Qur'an, faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran, *tahfidzul* Qur'an, problematika internal, problematika eksternal, sarana dan prasarana pembelajaran *tahfidzul* Qur'an, evaluasi pembelajaran *tahfidzul* Qur'an, psikologi anak usia tingkat dasar, kerangka berfikir.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini terdiri dari jenis penelitian, pendekatan penelitian, data dan sumber data, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan berisi Profil umum SDIT Mutiara Insan dan SDIT Fatahillah Sukoharjo. Pada bab ini menjelaskan tentang letak dan keadaan geografis yang meliputi profil SDIT Mutiara Insan dan SDIT Fatahillah Sukoharjo dan pelaksanaan proses pembelajaran *tahfidzul* Qur'an di SDIT Mutiara Insan dan SDIT Fatahillah Sukoharjo. Bab ini merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang ada pada rumusan masalah pada bab satu. Bab ini meliputi pelaksanaan pembelajaran *tahfidzul* Qur'an, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran *tahfidzul* Qur'an dan metode yang digunakan dalam pembelajaran *tahfidzul* Qur'an.

Bab V Penutup berisi tentang kesimpulan, saran, implikasi penelitian dan rekomendasi penelitian selanjutnya. Bab ini berisi kesimpulan dari

pembahasan hasil penelitian pada bab empat dan saran-saran terkait dengan penelitian terhadap Mutiara insan dan SDIT Fatahillah Sukoharjo serta implikasi dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.